

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya setiap negara memiliki keinginan untuk melakukan perkembangan ekonomi yang lebih baik dari sebelumnya guna untuk mencapai kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu indikator yang dapat melihat bagaimana kesejahteraan masyarakat dapat tercapai salah satunya apabila melihat dari sisi sumber daya manusia yang mumpuni.

Sumber daya manusia adalah salah satu faktor yang paling utama pada suatu perusahaan dilihat dari faktor-faktor lainnya selain modal usaha. Oleh karenanya, SDM sangat diperlukan untuk dikelola dengan baik agar efektivitas dan efisiensi suatu negara semakin meningkat. (M.T.E. Hariandja 2002).

Suatu negara akan dikatakan baik apabila sumber daya manusia yang tersedia dapat terserap atau dapat dialokasikan secara sempurna oleh negara. Salah satu kebermanfaatannya apabila suatu negara dapat mengalokasikan sumberdaya manusianya adalah meningkatnya pendapatan negara melalui produktifitas dari sumberdaya manusianya.

Salah satu potensi yang dapat dijadikan sebagai acuan negara untuk memaksimalkan penyerapan sumber daya manusia atau tenaga kerja yaitu dengan cara memaksimalkan indikator-indikator atau sektor-sektor yang potensial untuk dapat mengalokasikan tenaga kerja secara maksimal. Salah satu sektor yang dapat

dijadikan acuan bagi suatu negara untuk menyerap tenaga kerja dengan baik yaitu sektor pariwisata.

Pariwisata merupakan industri penting bagi perekonomian negara. Usaha jasa pariwisata terus dikembangkan oleh pemerintahan suatu negara sebagai upaya pengoptimalan sumber daya alam yang sangat menunjang kemajuan industri Pariwisata Nasional..

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan sumber daya, baik itu sumber daya manusia atau pun sumber daya alam. Kekayaan alam yang melimpah ini digunakan untuk kemakmuran seluruh rakyat Indonesia namun penguasaannya ada pada negara, sebagaimana diatur dalam pasal 33 ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) yaitu “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Salah satu sektor yang dapat mengembangkan kekayaan alam dan air secara maksimal di Indonesia adalah sektor Pariwisata.

Pada dasarnya bidang Pariwisata merupakan sektor yang penguasaannya berada pada negara yang pada hal ini diwakili oleh pemerintah. Pemerintah bisa melakukan penguasaan sendiri terhadap wilayahnya atau pun melimpahkan kepada pihak lain untuk melakukan pengelolaan di wilayahnya.

Salah satu perangkat negara yang berada di suatu provinsi untuk mengelola wilayahnya adalah Pemerintah Daerah. Pembagian wilayah Indonesia atas daerah besar dan kecil dengan susunan pemerintahannya ditetapkan dengan Undang-Undang, dengan memandang dan mengingat dasar permusyawaratan

dalam sistem pemerintahan negara. Dengan adanya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintah daerah menetapkan bahwa otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dengan negara yang memiliki luas daratan dan lautan sebesar 5.180.053 km² , pulau sebanyak 13.487 dan suku bangsa sebanyak 1.340. Kekayaan alam dan budaya tersebut menjadikan Indonesia dikenal memiliki banyak potensi, salah satunya pada sektor pariwisata.

Daerah-daerah di Indonesia memiliki pesona tersendiri yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata, 5 provinsi yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Bali, dan Jawa Barat. Pesona daerah-daerah tersebut telah menyumbang kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat.

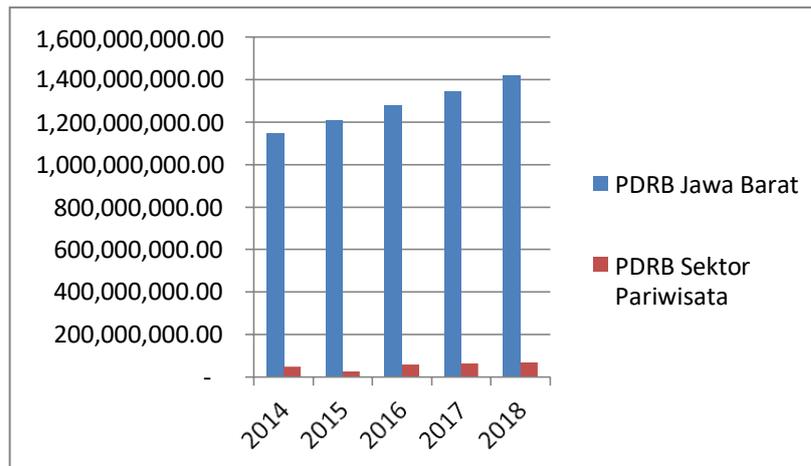
Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah, pasar tenaga kerja, dan menciptakan peluang pekerjaan langsung dan tidak langsung melalui penyediaan barang dan jasa yang diperlukan untuk kegiatan wisata. Selain itu, pariwisata menghasilkan manfaat ke daerah seperti pembangunan usaha kecil dan menengah, penciptaan lapangan kerja baru, perbaikan infrastruktur dan lain sebagainya.

Pengembangan pariwisata yang diprogramkan baik oleh pemerintah maupun oleh swasta akan diarahkan kepada usaha untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan karena merupakan sumber pendapatan yang cukup signifikan, Oleh karena itu sektor pariwisata perlu didukung oleh beberapa sektor penunjang pariwisata, baik dibidang transportasi maupun dibidang akomodasi serta pelayanan termasuk sektor hotel dan objek wisata. Dengan adanya penunjang pariwisata, jumlah wisatawan yang berkunjung diharapkan semakin meningkat, yang pada akhirnya bermuara pada penciptaan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta dapat pula mempengaruhi tingkat produktifitas masyarakat dalam kegiatan perekonomian, khususnya pada bidang industri pariwisata.

Menteri Pariwisata (Menpar) Arief Yahya menyebutkan bahwa Provinsi Jawa Barat dengan beragam kekayaan alam dan sumber dayanya sangat potensial untuk menjadi destinasi wisata terbaik di Indonesia. Menpar Arief juga mengatakan beragam potensi yang ada di Jawa Barat mulai dari alam, budaya, hingga buatan masyarakatnya memungkinkan untuk menjadikan Jabar sebagai destinasi yang terbaik di Indonesia. Terlebih, kontribusi PDRB Jawa Barat terhadap Indonesia pada tahun 2020 sebesar 13,2% (Data BPS Indonesia) maka Jawa Barat merupakan Provinsi yang berkontribusi besar bagi PDRB Indonesia.

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan bagi Provinsi Jawa Barat. Selain Jawa Barat memiliki keindahan alam yang sangat indah, Jawa Barat juga memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan pendapatan daerahnya

melalui salah satu sektor pariwisata. Hal ini akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja untuk mengisi kekosongan posisi pekerjaan terutama pada sektor pariwisata.



Grafik 1.1 PDRB Jawa Barat dan PDRB Sektor Pariwisata di Jawa Barat

Perkembangan PDRB sektor pariwisata di Jawa Barat pada tahun 2014-2018 selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2018, PDRB Sektor Pariwisata sebesar Rp 68,877,901.03 juta dan lebih besar dari tahun 2017 dimana hanya sebesar Rp 64,075,983.26 juta. Namun, Peningkatan PDRB Sektor Pariwisata masih kecil jika dibandingkan dengan PDRB Jawa Barat. Selain itu, kontribusi PDRB sektor pariwisata terhadap PDRB Jawa Barat dari tahun 2014-2018 juga mengalami penurunan, pada tahun 2014 kontribusi PDRB Sektor Pariwisata terhadap PDRB Jawa Barat hanya sebesar 4.32%, pada tahun 2015 (2.24%) tahun 2016 (4.61%) tahun 2017 (4.77%) dan pada tahun 2018 (4.85%). Walaupun kontribusi PDRB Sektor Pariwisata terhadap PDRB Jawa Barat masih rendah, namun kontribusinya selalu mengalami peningkatan. Hal ini bisa dijadikan acuan

pemerintah daerah untuk terus mendorong perkembangan sektor Pariwisata di Jawa Barat.

Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu faktor pendukung pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara berkembang. Ketika penyerapan tenaga kerja tinggi maka jumlah pengangguran akan rendah dan ini akan berdampak pada naiknya pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 2013 tentang ketenaga kerjaan, terdapat enam kebijakan pokok terkait dengan perlindungan tenaga kerja dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja yaitu pelatihan kerja, termasuk Kompetensi kerja, hubungan industrial, produktivitas tenaga kerja, pengupahan serta kesejahteraan tenaga kerja dan jaminan sosial tenaga kerja.

Penyerapan tenaga kerja dapat dilihat dari banyaknya jumlah orang yang diterima bekerja dan tersedianya lapangan pekerjaan, pentingnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat adalah sebagai sumber penghidupan untuk memenuhi kebutuhannya sehari – hari. Menurut pasal 1 ayat 3 Undang – Undang Nomor 13 Tahun 2013 tentang ketenaga kerjaan disebut bahwa pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Pekerja/buruh merupakan bagian dari tenaga kerja yang bekerja didalam hubungan kerja, dibawah perintah pemberi kerja dan atas jasanya dalam bekerja. Lahan pekerjaan yang tersedia biasanya hanya terbatas, sehingga untuk mendapatkannya relatif semakin sulit sehingga akan menimbulkan kesenjangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja, Dalam meningkatkan penyerapan

tenaga kerja dan perluasan lapangan usaha.

Setiap kota atau daerah tentunya memiliki keunggulan komparatif masing-masing terhadap objek-objek wisata yang ada. Hal tersebut juga menjadi daya tarik yang utama bagi para wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri. Keunggulan wisata pada 9 kota di Jawa Barat disajikan dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1 Wisata Unggulan Pada Masing-Masing Kota di Jawa Barat.

Kota	Wisata Unggulan
Kota Bandung	Wisata Fashion (Cihampelas), Wisata Kuliner dan Wisata Sejarah (Braga dan Asia-Afrika)
Kota Cimahi	Kawasan Wisata Militer Bersejarah dan Kampung Adat Cirendeuh
Kota Banjar	Waterpark Banjar dan Setu Leutik
Kota Tasikmalaya	Wisata Alam (Situ Gede, Gunung Galunggung, Cipatujah) dan Wisata Kerajinan (Payung Geulis dan Kelom Geulis)
Kota Bekasi	Pantai Muara Gembong, Taman Kota Bekasi, Situ Gede Bekasi dan Curug Parigi
Kota Bogor	Kebun Raya Bogor dan wisata sejarah (Museum Zoologi dan Prasasti Batu Tulis)
Kota Cirebon	Wisata religi dan sejarah (Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, dll.)
Kota Depok	Wisata Alam (22 Situ Depok), Wisata Buatan (Kandang Amazing Farm, Godong Ijo, Masjid Kubah Emas), Wisata Kebudayaan (Sanggar Seni Ayodya)

Jawa Barat sebagai provinsi yang kaya akan sumber daya alam serta budaya yang memiliki keanekaragaman objek wisata, tentunya menjadi sasaran para

wisatawan untuk melakukan kunjungan, baik untuk sekedar rekreasi maupun relaksasi.

Tabel 1.2 Jumlah Objek Wisata di 9 kota di Jawa Barat periode Tahun 2018

Nama Kota	Jumlah Objek Wisata		
	2018		
	Alam	Budaya	Buatan
Kota Bandung	3	14	8
Kota Banjar	1	-	1
Kota Bekasi	4	-	3
Kota Bogor	1	-	22
Kota Cimahi	1	2	3
Kota Cirebon	1	14	2
Kota Depok	9	6	9
Kota Sukabumi	2	3	10
Kota Tasikmalaya	4	5	2
Jumlah	26	44	60

Sumber: Disparbud Provinsi Jawa Barat, diolah.

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat bahwa jumlah objek wisata di 9 kota di Jawa Barat pada tahun 2018 terdiri dari wisata alam, budaya dan buatan. Wisata alam terbanyak berada di Kota Depok, lalu untuk wisata budaya berada di Kota Bandung dan di Kota Cirebon sedangkan wisata buatan yang paling banyak berada di Kota Bogor. Jumlah objek wisata di suatu kota akan berpengaruh pada jumlah wisatawan yang datan ke kota tersebut.

Pengembangan pariwisata yang di programkan baik oleh pemerintah maupun oleh swasta akan diarahkan kepada usaha untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan karena merupakan sumber pendapatan yang cukup signifikan. Dengan meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah secara positif mempengaruhi tingkat kesempatan kerja khususnya dibidang pariwisata. Oleh karena itu sektor pariwisata perlu didukung oleh beberapa

penunjang pariwisata, baik dibidang transportasi maupun dibidang akomodasi serta pelayanan termasuk objek wisata ataupun hotel. Dengan adanya penunjang pariwisata, jumlah wisatawan yang berkunjung diharapkan semakin meningkat, yang pada akhirnya bermuara pada penciptaan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta dapat pula mempengaruhi tingkat produktifitas masyarakat dalam kegiatan perekonomian, khususnya pada bidang industri pariwisata. Hotel dan objek wisata pada masa ini tetap menjadi andalan kegiatan ekonomi di kota-kota di provinsi Jawa Barat, sebagai salah satu tujuan wisata baik itu wisata alam maupun wisata lainnya yang ada di wilayah di Provinsi Jawa Barat. Dengan adanya keindahan alam, adanya cagar budaya dan hawa yang sejuk di kota-kota di Jawa Barat akan mendatangkan banyak wisatawan atau pengunjung yang datang sehingga banyak pengusaha yang tertarik untuk mendirikan atau membangun sebuah tempat peristirahatan, berupa hotel ataupun objek wisata yang selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan pada hari libur.

Tabel 1.3 Jumlah Wisatawan di 9 kota di Jawa Barat Tahun 2018-2019

(Orang)

Nama Kota	2018	2019
Kota Bandung	8041208	8411064
Kota Banjar	38017	34296
Kota Bekasi	908805	977423
Kota Bogor	220594	5204452
Kota Cimahi	4257	28156
Kota Cirebon	193271	827825
Kota Depok	34687	1275
Kota Sukabumi	200445	1993062
Kota Tasikmalaya	228808	555623
Jumlah	9870092	18033176

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan Tabel 1.3 terlihat bahwa jumlah wisatawan di 9 kota di Jawa Barat selama tahun 2018 hingga tahun 2019 relatif mengalami fluktuasi, Paling tinggi terjadi di Kota Bandung pada tahun 2019 yaitu sebanyak 8411064 orang. Pada tabel di atas juga dapat dilihat bahwa jumlah wisatawan di 7 kota di Jawa Barat dari tahun 2018-2019 mengalami kenaikan, hanya Kota Depok dan Kota Banjar yang mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena kurangnya daya tarik wisata yang ada pada Kota Banjar dan Kota Depok sedangkan di kota-kota lainnya banyak terjadi penambahan objek wisata dan juga adanya perbaikan fasilitas-fasilitas yang ada pada objek wisata di daerah tersebut mampumempengaruhi daya tarik wisatawan.

Perkembangan sektor pariwisata juga akan membantu mempercepat proses pertumbuhan ekonomi. Pariwisata dapat dikatakan sebagai penggerak dari sektor-sektor lain. Melonjaknya kunjungan wisatawan ke kota-kota di provinsi Jawa Barat berpotensi memberikan pengaruh bagi sektor lain. hotel yang telah berdiri saat ini terdiri dari berbagai kelas dengan beragam fasilitas, namun itu semua tidak menjadikan para pengusaha untuk tidak membangun objek wisata dan hotel yang baru demi memenuhi kebutuhan pengunjung atau wisatawan yang datang dari luar kota bahkan turis asing sekalipun yang datang ke kota-kota di Jawa Baratserta permintaan pada setiap periodenya cenderung meningkat. Pada Tabel 1.3 ini dapat dilihat pertumbuhan hotel pada kota-kota di Jawa Barat.

Tabel 1.4

Jumlah Hotel di 9 kota di Jawa Barat periode Tahun 2018-2019

Nama Kota	2018	2019
Kota Bandung	419	422
Kota Banjar	8	9
Kota Bekasi	47	62
Kota Bogor	76	80
Kota Cimahi	6	10
Kota Cirebon	72	68
Kota Depok	10	24
Kota Sukabumi	35	37
Kota Tasikmalaya	32	31
Jumlah	705	743

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, diolah.

Adapun pertumbuhan hotel pada kota-kota di Jawa Barat pada tahun 2018 hingga 2019, relatif mengalami peningkatan. Peningkatan paling tinggi terjadi di Kota Bandung dan yang paling rendah terjadi di Kota Cimahi. Dapat terlihat pula bahwa tiap tahun walaupun sedikit pasti terdapat pertumbuhan jumlah hotel dan wisatawan pada kota-kota di Jawa Barat. Dengan adanya hotel dan objek wisata yang telah berdiri saat ini pada kota-kota di Jawa Barat, Hal ini juga berpotensi memberikan pengaruh bagi sektor lainnya.

Tabel 1.5

**Realisasi Pengeluaran Pemerintah Daerah Dalam Bidang Infrastruktur
(Belanja Modal) di 9 kota di Jawa Barat periode Tahun 2018-2019 (Rupiah)**

Nama Kota	2018	2019
Kota Bandung	175.451.469,52	185.578.360,00
Kota Banjar	193.782.528,97	140.167.245,84
Kota Bekasi	780.096.411,80	1.536.128.399,47
Kota Bogor	455.461.723,59	481.846.388,00
Kota Cimahi	276.020.230,00	403.050.193,32
Kota Cirebon	175.451.469,52	185.578.360,00
Kota Depok	770.053.793,00	855.236.568,32
Kota Sukabumi	140.100.688,00	186.796.853,00
Kota Tasikmalaya	374.596.059,06	241.448.588,16
Jumlah	3.340.014.373,5	4.215.830.956,1

Sumber : Keuangan Daerah Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat 2019

Berdasarkan Tabel 1.5 Dapat dilihat bahwa Realisasi Pengeluaran Pemerintah Daerah Dalam Bidang Infrastruktur di 9 Kota di Jawa Barat pada tahun 2018 hingga 2019, relatif mengalami peningkatan kecuali di Kota Banjar yang mengalami penurunan dari Rp 193.782.528,97 menjadi Rp 140.167.245,84. Semakin tinggi total belanja infrastruktur di suatu daerah maka semakin tinggi juga pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Hal ini dikarenakan Infrastruktur dapat mendukung tumbuhnya pusat ekonomi yang pada akhirnya dapat menyerap tenaga kerja yang tinggi begitu pula pada sektor pariwisata.

**Tabel 1.6 Upah Minimum Kota di 9 kota di Jawa Barat periode
Tahun 2018-2019 (Rupiah)**

Nama Kota	2018	2019
Kota Bandung	3.091.345,56	3.339.580,61
Kota Banjar	1.562.730,28	1.688.217,52
Kota Bekasi	3.915.353,71	4.229.756,61
Kota Bogor	3.557.146,66	3.842.785,54
Kota Cimahi	2.678.028,45	2.893.074,71
Kota Cirebon	1.893.383,54	2.045.422,24
Kota Depok	3.584.700,29	3.872.551,72
Kota Sukabumi	2.158.430,53	2.331.752,50
Kota Tasikmalaya	1.931.435,35	2.086.529,61
Jumlah	24.372.554,37	26.329.671,06

Sumber: www.Antaraneews.com.

Berdasarkan Tabel 1.6 Dapat dilihat bahwa kondisi UMK pada kota-kota di Jawa Barat pada tahun 2018 hingga 2019, relatif mengalami peningkatan. Peningkatan paling tinggi berada di Kota Bekasi dan yang paling rendah berada di Kota Banjar. Hal ini tentunya merupakan dampak dari peningkatan perekonomian fluktuatif yang terjadi di seluruh Kota-kota yang ada di Jawa Barat. Namunkondisi UMK di Jawa Barat masih dapat dikatakan cukup baik. Dan UMK yang tentunya juga akan meningkat walaupun peningkatan perekonomian masih menunjukkan pertumbuhan yang naik turun.

**Tabel 1.7 Jumlah Tenaga Kerja sektor Pariwisata di 9 kota di Jawa Barat
Tahun 2018 (orang)**

Nama Kota	2018
Kota Bandung	13499
Kota Banjar	61
Kota Bekasi	2026
Kota Bogor	2960
Kota Cimahi	82
Kota Cirebon	1738
Kota Depok	510
Kota Sukabumi	552
Kota Tasikmalaya	725
Jumlah	22153

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan Tabel 1.7 terlihat bahwa Kota Bandung, Kota Bogor dan Kota Bekasi merupakan 3 (tiga) kota yang memiliki jumlah tenaga kerja pada sektor pariwisata terbanyak. Pada tahun 2018 di Kota Bandung menyerap tenaga kerja paling banyak yaitu sebesar 13499 orang dan yang paling rendah berada di Kota Banjar sebesar 61 orang. Tingginya penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kota Bandung disebabkan oleh tingginya jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan jumlah hotel.

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita ketahui bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang menyerap tenaga kerja cukup banyak. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata, maka dilakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga kerja Pada Sektor Pariwisata di Seluruh Kota-Kota di Jawa Barat Tahun 2009-2019**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut .

1. Bagaimana perkembangan jumlah hotel, jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, Pengeluaran Pemerintah Daerah Dalam Bidang Infrastruktur (Belanja Modal), UMK dan jumlah tenaga kerja pada sektor pariwisata di kota-kota di Provinsi Jawa Barat ?
2. Bagaimana pengaruh jumlah hotel, jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, Pengeluaran Pemerintah Daerah Dalam Bidang Infrastruktur (Belanja Modal) dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di kota-kota di Provinsi Jawa Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan jumlah penyerapan tenaga kerja, objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel, Pengeluaran Pemerintah Daerah Dalam Bidang Infrastruktur (Belanja Modal) dan UMK pada sektor pariwisata di kota-kota di Jawa Barat
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel, Pengeluaran Pemerintah Daerah Dalam Bidang Infrastruktur (Belanja Modal) dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di kota-kota di Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu ekonomi, khususnya ilmu Ekonomi Pariwisata. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi penulis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih luas baik dari sisi teori maupun praktiknya. Dengan adanya penelitian ini dapat memperoleh wawasan khususnya mengenai pengaruh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel, Pengeluaran Pemerintah Daerah Dalam Bidang Infrastruktur (Belanja Modal) dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kota-Kota di Jawa Barat.

2. Bagi Praktisi Pemerintahan

Dapat dijadikan referensi untuk memperoleh ide-ide untuk mengembangkan dan memaksimalkan objek wisata di Indonesia khususnya Jawa Barat

3. Bagi Praktisi Bisnis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengembangkan usahanya dan menerapkan strategi pemasaran yang efektif untuk pengelola wisata.